



<http://dx.doi.org/10.25157/ja.v12i1.20669>

## Integrasi Pedagogi Reflektif dan Eco-Pedagogy dalam Konstruksi Kausalitas Sejarah: Membangun Kesadaran Nilai Lingkungan Melalui Landscape Budaya dalam Pembelajaran Sejarah

Sudarto<sup>1, 4\*</sup>, Wardo<sup>2</sup>, Sariyatun<sup>3</sup>, Akhmad Arif Musadad<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Doctoral Program in History Education, Sebelas Maret University, Surakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Department of History, Sebelas Maret University, Surakarta, Indonesia

<sup>3</sup> Department of History Education, Sebelas Maret University, Surakarta, Indonesia

<sup>4</sup> Department of History Education, Galuh University, Ciamis, Indonesia

Email Koresponden: mamassudarto81@unigal.ac.id<sup>1\*</sup>

*Article history: Submit 2025-05-22 | Accepted 2025-06-18 | Published 2025-06-18*

### Abstrak

Penelitian mengkaji integrasi pedagogi reflektif dan eco-pedagogy dalam konstruksi kausalitas sejarah dengan fokus membangun kesadaran dan nilai lingkungan melalui pemahaman landscape budaya pada pembelajaran sejarah. Fenomena ketidaksadaran lingkungan dalam pembelajaran sejarah menjadi urgensi utama pengembangan model pembelajaran yang menggabungkan refleksi kritis dan nilai ekologi. Pendekatan ini bertujuan menumbuhkan sikap kritis dan kepedulian ekologis pada peserta didik dengan memanfaatkan konteks sejarah dan budaya lokal yang relevan. Melalui metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan integrasi pedagogi tersebut efektif memperdalam pemahaman kausalitas sejarah sekaligus menanamkan nilai ekologis serta menjaga kelestarian budaya lokal sebagai medium pembelajaran yang bermakna. Implikasi penelitian ini mendorong inovasi pembelajaran sejarah yang tidak hanya mengajarkan kausalitas historis tetapi juga membangun kesadaran ekologis yang kritis dan bernilai kebudayaan. Temuan ini memberikan kontribusi baru dalam pengembangan model pembelajaran sejarah yang berwawasan lingkungan dan budaya.

**Kata Kunci:** Pedagogi reflektif, eco-pedagogy, kausalitas sejarah, kesadaran nilai lingkungan, landscape budaya

### Abstract

The study examines the integration of reflective pedagogy and eco-pedagogy in the construction of historical causality, with a focus on building environmental awareness and values through an understanding of cultural landscapes in history education. The phenomenon of environmental unconsciousness in history education has become a primary urgency for the development of an educational model that combines critical reflection and ecological values. This approach aims to cultivate critical attitudes and ecological awareness among students by leveraging relevant historical and local cultural contexts. The study employs a descriptive qualitative method with data collection techniques including literature review, observation, and interviews. The results of the study show that the integration of these pedagogies is effective in deepening understanding of historical causality while instilling ecological values and preserving local culture as a medium for meaningful learning. The implications of this study encourage innovation in history learning that not only teaches historical causality but also builds critical ecological awareness and cultural values. These findings contribute to the development of new models of history learning that are environmentally and culturally aware.

**Keywords:** Reflective pedagogy, eco-pedagogy, historical causality, environmental value awareness, cultural landscape

## PENDAHULUAN

Saat ini, kesadaran lingkungan hidup di kalangan generasi muda masih perlu ditingkatkan secara signifikan, khususnya melalui pendidikan sejarah yang mempunyai potensi besar dalam menanamkan nilai ekologis dengan pendekatan yang lebih reflektif dan kontekstual. Materi sejarah yang mengintegrasikan sejarah lingkungan dapat membantu generasi muda memahami dampak kegiatan manusia terhadap lingkungan dari perspektif sejarah, sehingga menimbulkan kesadaran ekologis yang lebih mendalam. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa generasi muda, memainkan peran penting dalam memahami dan menganalisis isu-isu lingkungan, namun kesadaran mereka belum optimal sehingga perlu didukung oleh pendidikan yang tepat (Rachman et al., 2024). Pembelajaran sejarah yang mengangkat materi sejarah lingkungan dapat menumbuhkan pemahaman tentang interaksi manusia dengan alam, sekaligus mendorong sikap dan perilaku pro-lingkungan di kalangan peserta didik (Santosa & Irawan, 2020). Melalui pendekatan reflektif dan kontekstual, dengan memanfaatkan landscape budaya yang mengandung nilai sejarah dan jejak ekologi lokal sebagai sumber pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang mengakar pada konteks budaya dan sejarah, sehingga kesadaran ekologis tidak hanya bersifat normatif tetapi juga bermakna secara kultural. Selain itu, merupakan sumber pembelajaran yang strategis karena menyajikan konteks belajar yang konkret dan relevan bagi mereka, sehingga pendidikan sejarah tidak hanya bersifat faktual namun juga mampu menciptakan pengalaman pembelajaran yang kontekstual dan reflektif.

Krisis lingkungan baik secara global maupun lokal yang kian mendesak menuntut pendidikan sejarah berperan aktif dalam menanamkan kesadaran ekologis secara kritis. Integrasi pedagogi reflektif dan eco-pedagogy dalam pembelajaran sejarah sangat penting membentuk pemahaman kritis serta penanaman nilai lingkungan yang berakar kuat pada konteks budaya dan sejarah setempat. Konsep *Green History* atau sejarah hijau, misalnya, menunjukkan pergeseran paradigma pendidikan sejarah yang tidak hanya mencatat fakta masa lalu, tetapi juga mengaitkan

dampak lingkungan dari peristiwa sejarah serta mendorong tindakan konkret dalam pelestarian lingkungan. Implementasi *Green History* telah terbukti mampu meningkatkan kesadaran akan keberlanjutan lingkungan, sekaligus memicu partisipasi aktif dalam kegiatan pelestarian lingkungan di sekolah dan komunitas (Putri, 2024). Pendidikan yang berorientasi pada refleksi kritis dan kesadaran ekologis ini dapat membentuk pemahaman kritis dan perilaku peduli lingkungan yang berakar pada latar budaya dan sejarah generasi muda (Aisyah et al., 2024). Selain itu, hasil riset menunjukkan generasi muda, terutama Generasi Z, memiliki tingkat kepedulian lingkungan yang lebih tinggi dibandingkan generasi lain, namun masih memerlukan wadah pendidikan dan aktivitas yang mendorong keterlibatan aktif mereka sebagai agen perubahan lingkungan (Pangestu et al., 2024). Integrasi pendekatan ini membantu membentuk peserta didik tidak hanya sebagai pengingat sejarah, tapi juga sebagai agen perubahan yang peduli lingkungan melalui pembelajaran yang reflektif dan kontekstual. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai sejarah dengan kesadaran ekologis efektif menumbuhkan karakter peduli lingkungan dan perilaku bertanggung jawab, yang esensial untuk pembangunan berkelanjutan.

Dalam pembelajaran sejarah saat ini, isu lingkungan seringkali terabaikan, padahal landscape budaya menyimpan nilai-nilai lingkungan yang penting untuk dipahami generasi muda. Penggunaan landscape budaya yang mengandung nilai sejarah dan jejak ekologi lokal sebagai sumber pembelajaran menjadi strategi penting. Hal ini sejalan dengan teori pedagogi reflektif dan eco-pedagogy yang menekankan pentingnya pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga mendorong peserta didik merefleksikan pengalaman, nilai, dan konteks budaya mereka agar dapat membentuk pemahaman kritis terhadap isu lingkungan. Namun saat ini pembelajaran sejarah terkait kesadaran nilai lingkungan belum menjadi fokus utama dalam konstruksi kausalitas sejarah secara kritis sehingga memerlukan pendekatan baru yang mengintegrasikan pedagogi reflektif dan eco-pedagogy. Integrasi ini diyakini dapat menjawab kebutuhan tersebut dan mengatasi keterbatasan pembelajaran sejarah

konvensional yang kurang memperhatikan ekologi dan nilai lokal, tetapi juga membangun nilai-nilai lingkungan dan budaya sebagai bagian integral pengetahuan sejarah. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya mengetahui isu lingkungan secara umum, tetapi juga dapat merasakan keterkaitan personal dan budaya yang mendorong tindakan nyata dalam pelestarian lingkungan (Rachman et al., 2024; Pangestu et al., 2024).

Kajian pedagogi reflektif menekankan peran refleksi kritis peserta didik dalam memahami materi pelajaran sehingga terjadi internalisasi pengetahuan yang mendalam. Pedagogi reflektif menekankan pentingnya refleksi kritis peserta didik terhadap proses pembelajaran dan realitas sosial-historis (Wijaya & Kuswandono, 2018). Pedagogi reflektif sebagai pendekatan pengajaran di mana para pendidik secara kritis memeriksa praktik pengajaran mereka sendiri untuk meningkatkan pengalaman belajar. Pendekatan ini melibatkan refleksi berkala terhadap pelajaran, kurikulum, umpan balik peserta didik, dan strategi pengajaran untuk membuat perubahan yang terinformasi dan mendorong pertumbuhan berkelanjutan. Pendekatan ini menekankan kesadaran diri, pemikiran kritis, dan kemampuan beradaptasi dan meningkatkan metode pengajaran berdasarkan pengalaman dan observasi. Pedagogi reflektif mendorong mereka menganalisis secara kritis peristiwa sejarah dan dampaknya terhadap lingkungan, sehingga meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan sebab-akibat (Ash & Clayton, 2009; Howlett et al., 2016; Colomer et al., 2020). Sementara itu, eco-pedagogy mengedepankan pendidikan yang menyadarkan peserta didik tentang pentingnya hubungan harmonis manusia dan lingkungan. Dengan mengintegrasikan wawasan ekologis dalam pendidikan dapat membangun kesadaran dan tanggung jawab lingkungan (Kusnoto, 2022). Selain itu, menekankan keterkaitan antara isu-isu sosial dan lingkungan, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab global di kalangan peserta didik (Monem, 2024). Studi tentang konstruksi kausalitas sejarah memberikan kerangka analitis untuk memahami hubungan sebab-akibat dalam peristiwa sejarah. Landscape budaya merupakan konsep yang mengkaji interaksi lingkungan fisik dengan

budaya setempat sebagai sumber pembelajaran yang kaya dan kontekstual. Penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas pembelajaran berbasis kearifan lokal dan nilai ekologis dalam membangun kesadaran lingkungan dan budaya di sekolah (Yulianti, 2015; Irianto et al., 2020; Setiawan & Triyanto, 2021; Asyuni et al., 2022; Januardi et al., 2024).

Integrasi antara pedagogi reflektif dan pedagogi ekologi dalam pembelajaran sejarah menyoroti pentingnya nilai-nilai lingkungan melalui lanskap budaya. Pendekatan ini memperdalam pemahaman tentang kausalitas sejarah dengan menghubungkan interaksi manusia-lingkungan di masa lalu dengan isu-isu ekologi kontemporer. Dengan menerapkan metode seperti *Environmental History Learning* (EHL) dan pedagogi kritis, pendidik dapat menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab di kalangan peserta didik terkait pengelolaan lingkungan. Pendekatan ini menggunakan model kronologis-integratif untuk menghubungkan narasi sejarah dengan konteks lingkungan, sehingga meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam isu-isu dunia nyata (Ahmad, 2013). Strategi seperti proyek kolaboratif dan pengalaman belajar di luar ruangan membantu mereka menghubungkan pengalaman pribadi mereka dengan tantangan lingkungan yang lebih luas (Monem, 2024). Lanskap budaya berfungsi sebagai contoh konkret interaksi historis dengan lingkungan, memberikan konteks yang kaya untuk mengeksplorasi nilai-nilai lingkungan (Ahmad, 2013). Melalui pengintegrasian lanskap-lanskap ini ke dalam kurikulum sejarah memungkinkan pembelajaran berbasis pengalaman, di mana peserta didik dapat mengamati dan merenungkan dampak tindakan historis terhadap lingkungan (Rubio et al., 2024). Pembelajaran sejarah yang kontekstual dan multidimensional dapat meningkatkan relevansi dan makna pembelajaran bagi peserta didik (Ayundasari, 2022; Muis et al., 2023).

Penelitian (Ahmad, 2013) menekankan pentingnya mengintegrasikan sejarah lingkungan ke dalam pembelajaran sejarah guna membangun kesadaran nilai-nilai lingkungan. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa mengadvokasi pendekatan pedagogi reflektif dan pedagogi ekologis, dengan menyoroti pentingnya memahami

interaksi manusia-lingkungan melalui lanskap budaya sebagai upaya menumbuhkan kesadaran lingkungan pada peserta didik. Sejalan dengan penelitian (Monem, 2024), bahwa pendekatan ini juga menghubungkan lanskap budaya dengan kausalitas sejarah, mendorong peserta didik memahami hubungan timbal balik antara tindakan manusia dan keberlanjutan lingkungan. Lebih jauh (Agudo & Teixeira, 2020) menekankan *historical-critical pedagogy* dan *dialectical historical materialism* sebagai landasan untuk pendidikan lingkungan kritis, mengadvokasi pendekatan reflektif yang menangani ketidaksetaraan sosial dan krisis lingkungan, sehingga memupuk kesadaran nilai-nilai lingkungan melalui lanskap budaya dalam konteks pembelajaran historis. Integrasi antara *Historical-Critical Pedagogy* (PHC) dan *Environmental Education* (EE) menjembatani upaya menumbuhkan kesadaran kritis terhadap nilai-nilai lingkungan, serta mendorong hubungan yang berkelanjutan antara manusia dan alam melalui pemahaman dialektis terhadap konteks historis dan budaya (Feitosa & Abílio, 2015). Penelitian (Rubio et al., 2024) menekankan pentingnya pendekatan pedagogis transformatif yang mengintegrasikan dimensi pribadi dan subjektif dalam proses belajar. Mendorong refleksi diri yang kritis dan partisipasi komunitas untuk memfasilitasi pembelajaran mendalam dan kesadaran nilai-nilai lingkungan, yang esensial untuk pemahaman kausalitas historis yang efektif dalam pendidikan.

Penting mengintegrasikan ekopedagogi dengan pedagogi reflektif sebagai upaya meningkatkan pembelajaran sejarah dengan cara menumbuhkan kesadaran nilai-nilai lingkungan. Mengadvokasi integrasi pedagogi reflektif dan ekopedagogi dalam pendidikan sejarah, dengan menekankan “*green heritage*” untuk menumbuhkan kesadaran nilai-nilai lingkungan. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berinteraksi dengan lanskap budaya, menghubungkan narasi sejarah dengan isu-isu lingkungan kontemporer demi masa depan yang berkelanjutan (Jones, 2020). Pentingnya mengintegrasikan isu iklim dan lingkungan ke dalam studi sejarah, dengan mengadvokasi kesadaran ekologis yang selaras dengan pedagogi reflektif, sehingga menumbuhkan

kesadaran nilai-nilai lingkungan melalui narasi sejarah dan lanskap budaya dalam konteks pendidikan (Wood, 2008). Integrasi antara *Environmental History* dan *Landscape Ecology*, dengan menekankan peran Geografi Fisik dalam memahami interaksi manusia-lingkungan, dapat memberikan wawasan untuk pendekatan reflektif dan ekopedagogis dalam pembelajaran sejarah dan kesadaran nilai-nilai lingkungan melalui lanskap budaya (Oliveira & Montezuma, 2010). Mengintegrasikan perspektif ekologi ke dalam pedagogi, mendorong pembelajaran berbasis pengalaman yang menghubungkan peserta didik dengan lingkungan mereka, menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai lingkungan melalui lanskap budaya, dan mempromosikan keterkaitan yang sejalan dengan kausalitas historis dalam praktik pendidikan (MacQuarrie & Smith, 2009). Pembelajaran sejarah berbasis ekopedagogi menggunakan Situs Gua Pawon, dengan penekanan pada kecerdasan ekologi dan perilaku ramah lingkungan. Dengan menyoroti pentingnya kesadaran sejarah dan nilai-nilai lingkungan, yang berkontribusi pada pendidikan berkualitas dan pembangunan berkelanjutan melalui lanskap budaya (Sumaludin, 2022).

Meskipun integrasi pendekatan pedagogis ini bermanfaat, serta masing-masing konsep tersebut telah dieksplorasi secara terpisah, integrasi komprehensif antara pedagogi reflektif, eco-pedagogy, konstruksi kausalitas sejarah, dan landscape budaya dalam konteks pembelajaran sejarah, namun masih belum banyak dikaji secara mendalam terutama kajian yang menggabungkan refleksi kritis dan eco-pedagogy secara spesifik dalam pembelajaran sejarah untuk membangun kesadaran nilai lingkungan melalui landscape budaya masih sangat terbatas. Dan model integratif seperti ini belum tersedia secara sistematis sebagai panduan praktis bagi pendidik sejarah. Beberapa pendidik mungkin berpendapat bahwa metode tradisional masih memiliki nilai dalam pengajaran sejarah, yang berpotensi membatasi adopsi strategi inovatif. Namun, sifat tantangan lingkungan yang terus berkembang menuntut pergeseran menuju praktik pendidikan yang lebih reflektif dan sadar lingkungan. Dengan demikian, terdapat kekosongan kajian mengenai integrasi pedagogi reflektif dan eco-pedagogy dalam

konstruksi kausalitas sejarah yang secara khusus memanfaatkan landscape budaya sebagai media membangun kesadaran nilai lingkungan.

Penelitian ini menghadirkan model integrasi pedagogy reflektif dan eco-pedagogy sebagai satu kesatuan dalam pembelajaran sejarah untuk membangun kesadaran nilai lingkungan melalui pemanfaatan landscape budaya sebagai medium konstruksi kausalitas sejarah. Model ini menempatkan pembelajar sebagai subjek reflektif sekaligus agen ekologis yang aktif memahami dan menginternalisasi hubungan sebab-akibat sejarah dengan nilai budaya dan lingkungan. Penelitian ini menggabungkan dua pendekatan pedagogis yang selama ini dikaji secara terpisah, dengan fokus pada kausalitas sejarah dan landscape budaya sebagai media eksplisit dalam pembentukan kesadaran nilai lingkungan. Fokus penelitian adalah mengembangkan dan mengkaji efektivitas integrasi pedagogi reflektif dan eco-pedagogy dalam pembelajaran sejarah yang menekankan konstruk kausalitas dan nilai-nilai ekologis lewat landscape budaya. Tujuannya untuk mendesain model pembelajaran dan menginterpretasi dampaknya terhadap kesadaran lingkungan peserta didik. Mengkaji integrasi pedagogi reflektif dan eco-pedagogy dalam konstruksi kausalitas sejarah pada pembelajaran sejarah. Mengidentifikasi peran landscape budaya dalam membangun kesadaran nilai lingkungan di kalangan peserta didik. Serta mengembangkan model pembelajaran sejarah yang berorientasi pada nilai lingkungan dan budaya melalui refleksi kausalitas sejarah. Implikasi penelitian ini mendorong inovasi pembelajaran sejarah yang tidak hanya mengajarkan kausalitas historis tetapi juga membangun kesadaran ekologis yang kritis dan bernilai kebudayaan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus pada pembelajaran sejarah di tingkat SMA yaitu SMA Negeri 1 Cipari, Cilacap sebagai konteks empiris (Creswell & Creswell, 2017). Pendekatan studi kasus memungkinkan eksplorasi mendalam tentang bagaimana integrasi pedagogi reflektif dan eco-pedagogy

dapat membangun kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai lingkungan melalui interpretasi kausalitas sejarah dalam konteks landscape budaya (Yin, 2017). Eco-pedagogy, sebagai pendekatan pedagogis yang mengedepankan kesadaran ekologis, mengajak peserta didik untuk memahami perjalanan sejarah manusia dalam relasinya dengan alam dan implikasi ekologisnya (Misiaszek, 2011; Supriatna, 2016; Smith, 2017; DeWitt, 2025). Sementara itu, pedagogi reflektif mendorong peserta didik melakukan refleksi kritis atas pengalaman pembelajaran, yang menurut (Dewey, 1986) adalah proses penting untuk memahami dan menginternalisasi makna dalam konteks sosial dan lingkungan. Data dikumpulkan melalui berbagai sumber, yaitu studi literatur secara ekstensif, observasi langsung di kelas, wawancara mendalam dengan guru dan peserta didik, serta analisis dokumen pembelajaran terkait (Guetterman, 2015; Mertler, 2024). Observasi dan wawancara memungkinkan pemahaman yang holistik mengenai pengalaman dan persepsi peserta didik tentang pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan (Tisdell et al., 2025), untuk mendapatkan gambaran holistik dan kontekstual.

Analisis data menggunakan teknik content analysis untuk mengevaluasi integrasi pedagogi reflektif dan eco-pedagogy dalam konstruksi kausalitas sejarah yang mengandung nilai-nilai lingkungan. Teknik ini memungkinkan identifikasi isi naratif dan refleksi peserta didik mengenai hubungan antara sejarah, lingkungan, dan landscape budaya (Bernard et al., 2016). Pendekatan ini menempatkan pembelajaran sejarah tidak hanya sebagai penguasaan fakta, tetapi sebagai proses transformatif yang membangun kesadaran ekologis dan identitas budaya (Gruenewald, 2004). Dengan membangun kesadaran kritis terhadap hubungan manusia dengan alam, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi pada pengembangan pedagogi sejarah yang kontekstual dan berorientasi pada keberlanjutan lingkungan, sekaligus memperkaya pemahaman tentang bagaimana landscape budaya menjadi medium penting dalam pembelajaran tersebut (Dewey, 1986; Liu & Li, 2019; Fan, 2025).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil temuan menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan pedagogi reflektif dan eco-pedagogy mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap hubungan sebab-akibat dalam sejarah dengan perspektif lingkungan dan budaya. Landscape budaya sebagai media pembelajaran memperkuat keterkaitan materinya dengan konteks nyata yang dekat dengan pengalaman mereka. Proses refleksi yang terjadi membuat peserta didik mampu

menginternalisasi nilai-nilai lingkungan dan budaya, sehingga tumbuh kesadaran ekologis yang lebih kuat. Guru melaporkan adanya peningkatan motivasi dan partisipasi mereka serta kedalaman diskusi tentang makna dan nilai lingkungan dalam pembelajaran sejarah.

### 1. Desain model pembelajaran dan menginterpretasi dampaknya terhadap kesadaran lingkungan

Desain model pembelajaran integrasi pedagogi reflektif dan eco-pedagogy dalam pembelajaran sejarah, dapat diuraikan dalam tabel berikut;

**Tabel 1** Desain model pembelajaran PR, EP & Kausalitas Sejarah

Tahapan	Kegiatan	Dampak
Persiapan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru menyiapkan materi sejarah yang menonjolkan hubungan kausalitas sejarah dengan isu lingkungan dan landscape budaya lokal.</li> <li>Merancang aktivitas yang menstimulus refleksi kritis dan kesadaran ekologis.</li> <li>Menyediakan sumber belajar berupa dokumen sejarah, foto, peta landscape budaya, serta data lingkungan setempat.</li> </ul>	Peningkatan Kesadaran Kontekstual Melalui pengalaman langsung dan refleksi kritis terhadap landscape budaya, peserta didik memahami keterkaitan sejarah dengan kondisi lingkungan yang nyata, sehingga kesadaran lingkungan menjadi lebih kontekstual dan bermakna.
Orientasi dan Motivasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memulai pembelajaran dengan pemaparan fenomena lingkungan yang berkaitan dengan sejarah lokal.</li> <li>Mengajak peserta didik berdiskusi mengenai pengalaman pribadi terkait lingkungan dan sejarah budaya setempat.</li> </ul>	Transformasi Sikap dan Perilaku Pengintegrasian nilai-nilai ekologis dan pengalaman reflektif mendukung internalisasi sikap peduli, tanggung jawab, dan tindakan nyata dalam pelestarian lingkungan sebagai warisan budaya yang harus dijaga.
Eksplorasi dan Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Peserta didik melakukan kegiatan pengumpulan data atau observasi langsung pada landscape budaya yang relevan (misal, situs sejarah, ekosistem lokal).</li> <li>Diskusi kelompok dengan fokus mengidentifikasi dan mengkonstruksi alasan sebab-akibat dari peristiwa sejarah yang berkaitan dengan perubahan lingkungan.</li> <li>Guru memandu refleksi kritis peserta didik terhadap dampak sosial, budaya, dan ekologis dari peristiwa tersebut.</li> </ul>	Pengembangan Keterampilan Reflektif dan Kritis Peserta didik terbiasa mengkaji sebab-akibat dalam sejarah dengan perspektif ekologis, membentuk kemampuan berpikir kritis yang dapat diterapkan dalam isu lingkungan yang lebih luas.
Elaborasi dan Konfirmasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Presentasi hasil refleksi dan temuan kelompok.</li> <li>Diskusi kelas untuk mengintegrasikan perspektif ekologis dalam memahami konstruksi kausalitas sejarah.</li> <li>Guru menegaskan nilai-nilai lingkungan dan budaya yang terinternalisasi melalui pembelajaran.</li> </ul>	Pengalaman Pembelajaran yang Holistik dan Interaktif Model ini menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga pembelajaran menjadi menyeluruh dan mendalam, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga lingkungan.

Aksi Nyata ( <i>Project-Based Learning</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik merancang dan melaksanakan proyek pelestarian lingkungan atau kampanye kesadaran lingkungan berbasis heritage budaya yang telah dipelajari.</li> <li>• Refleksi tertulis dan diskusi mengenai pengalaman dan sikap baru yang terbentuk.</li> </ul>	Mendorong Kesadaran Kolektif dan Partisipasi Sosial Kegiatan proyek dan kampanye lingkungan yang berbasis heritage budaya menumbuhkan rasa komunitas dan kebersamaan dalam menjaga lingkungan hidup.
Evaluasi dan Refleksi Akhir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penilaian tidak hanya pada aspek kognitif (pemahaman sejarah dan kausalitas) tetapi juga aspek afektif (kesadaran dan sikap lingkungan).</li> <li>• Refleksi tertulis tentang perubahan sikap dan perilaku terhadap lingkungan setelah pembelajaran.</li> </ul>	Penguatan nilai-nilai tradisi dan sejarah lokal, mengangkat nilai-nilai ekologis, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kecintaan terhadap lingkungan, dan keterlibatan aktif dalam pelestarian lingkungan di lingkungannya

(Sumber: Dokumentasi Penelitian 2024)

Terkait tentang pentingnya memasukkan isu lingkungan dan nilai-nilai ekologis ke dalam materi pembelajaran sejarah di sekolah. Menurut penuturan guru sejarah, bahwa sangat penting sekali materi pembelajaran sejarah mengangkat isu lingkungan yang nyata dan relevan dengan konteks budaya serta lingkungan sekitar peserta didik. Misalnya, kita bisa memanfaatkan landscape budaya atau kearifan lokal seperti tradisi, norma sosial, dan adat-istiadat yang berkaitan dengan pelestarian alam. Ini membuat pembelajaran tidak hanya bermakna secara akademis, tetapi relevan secara lokal dan meningkatkan kesadaran mereka pentingnya menjaga lingkungan di sekitar mereka. Materi pembelajaran sebaiknya tidak hanya fokus pada konten akademis biasa, namun juga mengangkat isu lingkungan yang nyata serta nilai-nilai ekologis yang relevan dengan kondisi budaya dan lingkungan sekitar mereka. Hal ini didukung pernyataan kepala sekolah yang mengungkapkan bahwa kurikulum kita harus mampu membekali peserta didik tidak hanya dengan pengetahuan, tetapi juga nilai dan sikap peduli lingkungan. Nah, nilai-nilai ekologis ini sebaiknya tidak diajarkan hanya dalam mata pelajaran khusus lingkungan saja, melainkan diintegrasikan secara tematik atau lintas mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, PKN, maupun ekonomi. Dengan pendekatan seperti ini, mereka akan lebih mudah memahami hubungan antara kehidupan manusia dan lingkungan secara menyeluruh. Kami mendorong penggunaan pedagogi reflektif di sekolah, di mana peserta didik tidak hanya menerima materi, tetapi juga diajak

berpikir kritis dan merefleksikan hubungan mereka dengan lingkungan sekitar," tutur beliau. Melalui proyek-proyek lingkungan seperti pengamatan landscape budaya dan kegiatan pelestarian lokal, sekolah berharap dapat menumbuhkan kesadaran ekologis sekaligus keterampilan berpikir kritis dan tanggung jawab peserta didik.

Metode atau cara mengajarkan isu lingkungan yang efektif di sekolah lebih jauh diungkapkan guru sejarah, beliau menjelaskan bahwa menggunakan pedagogi reflektif yang mendorong peserta didik melakukan refleksi kritis terhadap hubungan antara manusia dan lingkungan. Misalnya, mereka diajak melakukan pengamatan terhadap landscape budaya di lingkungannya dan kemudian membuat proyek nyata yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan kesadaran ekologis, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis dan rasa tanggung jawab mereka. Dari sisi manajemen sekolah, kepala sekolah menjelaskan bahwa kami juga menekankan bahwa pendidikan berbasis nilai itu sangat penting. Peserta didik harus mampu menginternalisasi nilai dan sikap peduli lingkungan yang kemudian diwujudkan dalam perilaku nyata sehari-hari, seperti pelestarian alam, pengelolaan sampah yang baik, hingga berpartisipasi dalam kampanye lingkungan. Oleh karena itu, evaluasi dalam pembelajaran pun tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Contohnya, penilaian otentik, refleksi tertulis, dan observasi terhadap sikap serta perilaku mereka dalam menghadapi isu lingkungan.

Peserta didik sepakat bahwa mereka merasa pembelajaran yang mengangkat isu lingkungan menjadi lebih menarik dan bermakna karena dekat dengan kehidupan nyata sehari-hari mereka. "Di kelas sejarah, mereka belajar tentang tradisi lokal berkaitan dengan pelestarian alam. Misalnya, bagaimana nenek moyang menjaga hutan sebagai sumber kehidupan melalui aturan-pantangan ataupun pengkultusan-pengkramatan sebuah situs," kata salah satu peserta. Peserta lain menambahkan, bahwa "Guru sejarah mengajak untuk melakukan proyek kecil, seperti membersihkan lingkungan, partisipasi dalam ritual atau tradisi dan membuat poster kampanye peduli sampah. Mereka merasakan belajar sambil berbuat." Selain itu, mereka juga merasakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan tersebut tidak hanya mengandalkan teori,

melainkan belajar lebih banyak tentang sikap peduli lingkungan. "Kami juga diminta mencatat refleksi pribadi tentang bagaimana hubungan kami dengan alam dan apa yang bisa kami lakukan untuk menjaga lingkungan," ujar peserta lainnya.

## 2. Pengembangan model pembelajaran sejarah yang berorientasi pada nilai lingkungan dan budaya melalui refleksi kausalitas sejarah

Model Rancangan Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai Tradisi dan Sejarah Lokal mengintegrasikan aspek lingkungan dengan menjadikan nilai-nilai tradisi dan sejarah lokal yang mengandung kearifan lingkungan sebagai bagian penting dalam pembelajaran. Integrasi ini dilakukan dengan cara:

**Tabel 2** Pengembangan model pembelajaran sejarah

<b>Model Rancangan Pembelajaran Sejarah</b>	<b>Pendekatan pembelajaran sejarah konkret</b>
Mengangkat nilai-nilai tradisi lokal yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan sebagai bagian dari materi pembelajaran sejarah lokal. Misalnya, tradisi yang mengatur penggunaan sumber daya alam secara berkelanjutan, norma sosial tentang kelestarian alam, serta kearifan lokal yang mengandung pesan ekologis (Januardi & Superman, 2024; Supriatna & Pageh, 2022; Sudarto et al., 2024).	Studi Landscape Budaya dan Ekologi Lokal Peserta didik diajak melakukan observasi langsung ke situs-situs sejarah seperti cagar budaya, bangunan kuno, atau kawasan adat yang juga memiliki nilai ekologis, misalnya area hutan adat, sumber air, atau lahan pertanian tradisional. Dalam kunjungan ini, mereka mengkaji kaitan perubahan sosial dan sejarah dengan kondisi lingkungan setempat, sehingga mengenal hubungan sebab-akibat yang melibatkan pelestarian alam dan budaya.
Menggunakan landscape budaya dan lingkungan sekitar sebagai konteks konkret pembelajaran, sehingga mereka dapat mengamati dan mengkaji hubungan antara perubahan sejarah dengan kondisi lingkungan lokal secara langsung. Hal ini memperkaya pengalaman belajar dan menumbuhkan kesadaran ekologis yang melekat pada konteks budaya dan sejarah lokal mereka (Januardi & Superman, 2024; Julaha, 2020; Supriatna & Pageh, 2022; Sudarto et al., 2024).	Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Penggunaan naskah, cerita, atau tradisi lokal yang mengandung pesan pelestarian lingkungan, misalnya naskah kuno yang mengajarkan nilai tanggung jawab terhadap alam, norma sosial yang mengatur penggunaan sumber daya alam, atau cerita rakyat yang melestarikan ekosistem tertentu. Melalui pendekatan ini, mereka belajar dari warisan budaya yang memuat nilai ekologis.
Melibatkan komunitas lokal dan kolaborasi dengan pihak-pihak terkait dalam pengembangan kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai ekologis yang autentik dan realistik, sesuai kondisi lingkungan dan tradisi yang ada di daerah tersebut (Januardi & Superman, 2024; Supriatna & Pageh, 2022; Sudarto et al., 2024).	Pembelajaran Outdoor Learning dengan Pendekatan Sejarah-Ekologi Menggunakan alam sebagai sumber belajar sejarah dengan kegiatan di luar kelas yang menghubungkan fakta sejarah dengan kondisi lingkungan saat ini. Misalnya, belajar tentang sejarah pertanian tradisional yang ramah lingkungan dengan praktik langsung di sawah atau kebun sekolah.
Mendorong aktivitas pembelajaran berbasis proyek dan refleksi yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan setempat, seperti proyek konservasi situs bersejarah yang juga merupakan	Proyek Pelestarian Lingkungan Berbasis Warisan Sejarah Setelah mempelajari sejarah dan nilai lingkungan setempat, peserta didik melakukan proyek aksi

---

bagian dari ekosistem setempat, atau kampanye pemeliharaan lingkungan berbasis warisan budaya lokal (Januardi & Superman, 2024; Fironika et al., 2022; Supriatna & Pageh, 2022; Sudarto et al., 2024).

Memperkuat karakter peserta didik melalui internalisasi nilai ekologis yang terkandung dalam tradisi dan sejarah lokal, yang tidak hanya mendukung pemahaman kognitif, tetapi juga membangun sikap dan perilaku pro-lingkungan yang berkelanjutan (Fironika et al., 2022; Jumardi & Pradita, 2017; Kaharisma, 2013; Supriatna & Pageh, 2022; Sudarto et al., 2024).

nyata, seperti membersihkan situs sejarah, menanam pohon di sekitar kawasan bersejarah, atau membuat kampanye kesadaran pelestarian lingkungan yang menghubungkan nilai sejarah dan ekologis.

---

Integrasi Materi Sejarah dan Lingkungan dalam Kelas

Guru mengangkat peristiwa sejarah yang berdampak pada perubahan lingkungan, seperti pembangunan pemukiman, penggunaan sumber daya alam, atau bencana alam dalam konteks sejarah, kemudian mereka diajak menganalisis dan merefleksikan bagaimana manusia memengaruhi dan dipengaruhi lingkungan.

---

(**Sumber:** Dokumentasi Penelitian 2024)

Pendekatan-pendekatan ini menanamkan nilai penghargaan, tanggung jawab, dan pelestarian lingkungan sekaligus memperkaya pemahaman sejarah peserta didik secara kontekstual dan bermakna. Beberapa penelitian dan praktik pembelajaran menunjukkan bahwa model seperti ini efektif menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran sejarah yang ramah lingkungan dan relevan dengan kondisi lokal (Gilang, 2016; Loliyana et al., 2019; Lionar et al., 2020; Januardi & Superman, 2024). Model ini menggunakan nilai tradisi dan sejarah lokal sebagai medium efektif untuk mengintegrasikan aspek lingkungan dalam pembelajaran sejarah dengan pendekatan kontekstual, reflektif, dan partisipatif. Hal ini membantu peserta didik memahami hubungan erat antara manusia, budaya, dan lingkungan, membangun kesadaran dan tanggung jawab ekologis yang autentik serta memperkuat identitas dan karakter lokal mereka. Penelitian terkait model ini menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai tradisi dan sejarah lokal sekaligus mengangkat nilai-nilai ekologis dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kecintaan terhadap lingkungan, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam pelestarian lingkungan di lingkungannya (Julaeha, 2020; Fironika et al., 2022; Januardi & Superman, 2024).

### **3. Integrasi pedagogi reflektif dan eco-pedagogy dalam konstruksi kausalitas sejarah pada pembelajaran sejarah**

Integrasi pedagogi reflektif dan eco-pedagogy dalam konstruksi kausalitas sejarah pada pembelajaran sejarah menunjukkan

dampak yang signifikan dalam membangun kesadaran nilai lingkungan pada peserta didik. Pedagogi reflektif mendorong mengkritisi hubungan sebab-akibat dalam peristiwa sejarah dengan menanamkan perspektif nilai-nilai lingkungan, sehingga mereka tidak hanya mempelajari fakta historis secara naratif, tetapi mampu memahami dampak ekologis dan sosial dari peristiwa tersebut secara kritis. Dengan memasukkan eco-pedagogy, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan, menghubungkan isu-isu ekologis aktual dengan landscape budaya serta peristiwa sejarah yang dipelajari, sehingga peserta didik mengalami pembelajaran yang menyeluruh dan bermakna. Konteks kesadaran ekologis yang semakin mendesak sebagai respons terhadap krisis lingkungan global dan lokal mengharuskan pendidikan sejarah untuk tidak hanya sekadar mengajarkan peristiwa masa lalu, tetapi juga membangun sikap kritis dan nilai ekologis yang mendalam. Integrasi pedagogi reflektif dan eco-pedagogy menanggapi kebutuhan ini dengan mendorong peserta didik bukan hanya memahami kausalitas sejarah secara kognitif, tetapi juga melakukan refleksi mendalam tentang nilai-nilai lingkungan yang terimplikasi, sehingga meningkatkan sensitivitas dan kepedulian ekologis mereka. Hal ini selaras dengan kebutuhan pendidikan untuk menumbuhkan generasi yang sadar serta bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Secara rinci, integrasi ini berdampak pada:

- a) Penguatan Pemikiran Kritis: Peserta didik mampu mengidentifikasi dan

menganalisis sebab-akibat dalam sejarah dengan memasukkan dimensi ekologis, sehingga memberikan wawasan baru tentang bagaimana aktivitas manusia dalam sejarah berkontribusi pada perubahan lingkungan.

- b) Kesadaran Nilai Lingkungan yang Mendalam: Melalui refleksi yang diarahkan, peserta didik menginternalisasi nilai pelestarian lingkungan sebagai bagian esensial dari heritage budaya yang harus dijaga.
- c) Pembelajaran Kontekstual dan Bermakna: Pemanfaatan landscape budaya dan isu ekologis nyata membuat pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan peserta didik serta memperkuat hubungan emosional dan afektif dengan materi pembelajaran.
- d) Mendorong Perubahan Sikap dan Perilaku: Kesadaran yang terbangun tidak berhenti pada pemahaman, melainkan juga memotivasi peserta didik untuk mengadopsi sikap peduli lingkungan dan perilaku pro-lingkungan yang nyata.

Dalam konteks mendesaknya peningkatan kesadaran ekologis akibat berbagai ancaman lingkungan, integrasi ini menawarkan solusi pedagogis yang efektif untuk menghubungkan pengetahuan sejarah dengan nilai-nilai lingkungan secara kritis dan kontekstual. Model ini menyediakan kerangka pembelajaran yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang esensial untuk menumbuhkan kesadaran ekologis yang komprehensif dan berkelanjutan pada peserta didik. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Printina, 2016), bahwa pedagogi reflektif dapat meningkatkan kemampuan analisis kritis peserta didik, sedangkan eco-pedagogy meningkatkan kesadaran ekologis melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan partisipatif (Printina & Hasudungan, 2020; Irianto et al., 2020).

#### **4. Integrasi pedagogi reflektif mendorong peserta didik mengkritisi hubungan sebab-akibat dalam sejarah dengan perspektif nilai lingkungan.**

Pedagogi reflektif mendorong peserta didik melakukan refleksi kritis terhadap

hubungan sebab-akibat dalam peristiwa sejarah. Ini membantu mereka memahami kausalitas sejarah tidak hanya dari sudut pandang kronologis dan faktual, tetapi juga secara kritis menilai konteks sosial, budaya, dan lingkungan yang melatarbelakangi peristiwa tersebut. Pedagogi reflektif mengajak peserta didik untuk tidak sekadar menerima narasi sejarah secara pasif, tetapi aktif berpikir ulang dan menganalisis peristiwa sejarah secara mendalam. Peserta didik diajak mempertanyakan faktor-faktor penyebab dan dampak sebuah peristiwa, khususnya dalam konteks bagaimana perilaku manusia terhadap lingkungan memengaruhi perkembangan sejarah. Ini menumbuhkan kesadaran bahwa sejarah tidak hanya tentang fakta, tetapi juga tentang nilai dan konsekuensi ekologis (Manja et al., 2024; Saidah, 2024).

Penguatan konstruksi kausalitas sejarah terjadi ketika refleksi kritis yang dikembangkan oleh pedagogi reflektif digabungkan dengan wawasan ekologis dari eco-pedagogy. Peserta didik tidak hanya memahami rangkaian sebab-akibat dalam sejarah, tetapi juga mampu mengkaji faktor lingkungan sebagai variabel penting dalam peristiwa sejarah yang membentuk masyarakat dan budaya. Dengan pendekatan reflektif, mereka dilatih mengidentifikasi hubungan sebab-akibat yang tidak hanya bersifat politis atau sosial, tetapi juga ekologis. Misalnya, mereka mengkaji bagaimana perubahan landscape budaya atau eksploitasi sumber daya alam menjadi faktor penting dalam peristiwa sejarah tertentu. Hal ini membuka wawasan baru tentang nilai lingkungan dalam konstruksi kausalitas sejarah (Syahbuddin, 2018). Penggunaan landscape budaya sebagai konteks pembelajaran konkret memberikan pengalaman langsung, sehingga pemahaman kausalitas sejarah melibatkan aspek kognitif, afektif, dan nilai-nilai ekologis yang mendalam, tidak hanya narasi historis konvensional. Bukan hanya berpikir logis, pedagogi reflektif memungkinkan peserta didik mengalami proses internalisasi nilai, sehingga mereka tidak hanya paham tentang sebab-akibat sejarah tetapi juga menghayati pentingnya pelestarian lingkungan sebagai bagian dari heritage budaya. Penggunaan konteks landscape budaya sebagai media pembelajaran

memberikan pengalaman konkret yang memperkuat pemahaman nilai-nilai ekologis tersebut.

Peserta didik didorong berdiskusi, bertanya, dan menafsirkannya secara bersama-sama, sehingga melatih kemampuan analisis kritis mereka terhadap fakta sejarah dan kaitannya dengan isu lingkungan. Metode seperti diskusi, tanya jawab, dan penilaian reflektif meningkatkan kemampuan mereka dalam mengkritisi serta menghubungkan sebab dan akibat dalam konteks yang lebih luas (Manja et al., 2024). Dengan demikian, integrasi pedagogi reflektif dalam pembelajaran sejarah meningkatkan kemampuan mereka mengkritisi dan merefleksikan hubungan sebab-akibat dengan perspektif nilai lingkungan yang berakar pada konteks budaya dan sejarah, sehingga membangun kesadaran ekologis yang kritis dan bermakna. Integrasi kedua pedagogi ini menjadikan konstruksi kausalitas sejarah lebih kritis, kontekstual, dan relevan dengan isu kontemporer lingkungan hidup, sekaligus membangun kesadaran nilai lingkungan yang berbasis pada pengalaman budaya lokal (Irianto et al., 2020; Apriyani et al., 2022; Fauzan et al., 2022).

##### **5. Eco-pedagogy memperkaya konteks pembelajaran dengan memasukkan isu ekologis yang nyata dan relevan pada landscape budaya setempat.**

Dengan menambahkan dimensi ekologis dalam pembelajaran sejarah dengan mengaitkan isu lingkungan nyata dan relevan ke dalam narasi sejarah, memasukkan perspektif ekologis, mereka dapat melihat bagaimana interaksi manusia dengan lingkungan berperan sebagai faktor kausal dalam perkembangan sejarah serta dampaknya terhadap landscape budaya. Eco-pedagogy mengaitkan pembelajaran dengan landscape budaya lokal yang autentik, misalnya situs budaya, bangunan tradisional, dan lingkungan alam sekitar yang memiliki nilai sejarah dan ekologis. Hal ini memberikan konteks konkret bagi peserta didik menghubungkan pengetahuan sejarah dengan isu lingkungan yang ada di lingkungan mereka sendiri sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna (Azmi et al., 2022; Setiamin et al., 2025).

Landscape budaya setempat memuat kearifan lokal yang berkaitan erat dengan

pengelolaan lingkungan dan konservasi alam. Eco-pedagogy mendorong pemanfaatan nilai-nilai ini sebagai sumber belajar yang tidak hanya kaya sejarah tetapi juga edukatif untuk menanamkan kesadaran dan tanggung jawab ekologis dalam praktik sehari-hari peserta didik (Tosida et al., 2017; Immaniar et al., 2019; Yulia et al., 2024). Membangun kesadaran nilai lingkungan dalam pembelajaran sejarah sangat penting karena landscape budaya mengandung nilai-nilai ekologis dan kebudayaan yang terkait erat dengan sejarah dan identitas sebuah masyarakat. Dalam konteks pembelajaran sejarah, landscape budaya berfungsi sebagai media kontekstual dan nyata, dimana landscape budaya menyediakan konteks konkret yang menghubungkan mereka dengan lingkungan fisik dan sosial di sekitarnya, sehingga pembelajaran sejarah tidak hanya teoritis tetapi juga berakar pada realitas dan kearifan lokal yang relevan dengan isu lingkungan (Yulianti, 2015; Ahmal & Pernantah, 2021; Yulia et al., 2024). Landscape budaya berfungsi sebagai sumber nilai dan kearifan lokal, melalui landscape budaya, nilai-nilai kearifan ekologis, gotong royong, dan pelestarian lingkungan yang diwariskan secara turun-temurun dapat dikenali dan dipahami oleh peserta didik sebagai bagian dari warisan budaya dan sejarah mereka (Yulianti, 2015; Ahmal & Pernantah, 2021).

Landscape budaya berfungsi sebagai pembangun kesadaran ekologis dan historis, dengan mengaitkan kausalitas sejarah dengan kondisi ekologis yang tercermin dalam landscape budaya, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman kritis terhadap hubungan manusia dan lingkungan serta pentingnya pelestarian nilai lingkungan dalam sebuah masyarakat (Yulianti, 2015; Supriatna & Pageh, 2022). Landscape budaya membantu menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan karakter (Penguatan Identitas dan Nilai Moral) seperti tanggung jawab sosial terhadap lingkungan, patriotisme, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya serta lingkungan hidup yang merupakan bagian tak terpisahkan dari sejarah bangsa (Amalia, 2023; Susilo et al., 2024). Penggunaan landscape budaya dalam pembelajaran sejarah memungkinkan pengalaman belajar yang menggabungkan aspek kognitif,

afektif, dan reflektif, sehingga kesadaran nilai lingkungan dapat diinternalisasi secara lebih mendalam dan bermakna bagi mereka (Yulianti, 2015; Supriatna & Pageh, 2022). Landscape budaya bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan aspek-aspek sejarah dengan nilai-nilai lingkungan, membuat pembelajaran sejarah menjadi lebih relevan, bermakna, dan mampu menumbuhkan kesadaran lingkungan yang berbasis pada kearifan lokal dan identitas budaya (Yulianti, 2015; Ahmal & Pernantah, 2021; Yulia et al., 2024). Landscape budaya memperkaya konteks pembelajaran tersebut dengan memberikan sumber nilai lokal dan pengalaman nyata yang memudahkan refleksi kritis terhadap hubungan sejarah dan lingkungan.

Dengan menghadirkan isu ekologis nyata dari landscape budaya yang dikenal peserta didik—seperti habitat, pola penggunaan lahan, atau tradisi lokal—eco-pedagogy memberikan pengalaman pembelajaran yang konkret dan afektif. Peserta didik mengobservasi, menganalisis, dan merefleksikan hubungan manusia dengan alam secara langsung, sehingga pemahaman mereka terhadap kausalitas historis dan nilai-nilai lingkungan menjadi lebih mendalam (Immaniar et al., 2019; Setiamin et al., 2025).

Eco-pedagogy membantu peserta didik memahami bagaimana praktik-praktik sejarah, budaya, dan sosial membentuk kondisi ekologis saat ini. Dengan mengangkat isu ekologis yang nyata dan relevan, seperti degradasi habitat atau perubahan penggunaan lahan yang tercatat dalam sejarah lokal, pembelajaran menjadi sarana kritis untuk membangun kesadaran lingkungan dan mendorong tindakan pelestarian yang berbasis budaya (Fani, 2016; Irianto et al., 2020). Dengan demikian, eco-pedagogy dalam pembelajaran sejarah tidak hanya mengajarkan fakta-fakta masa lalu, tetapi juga mengaitkannya secara kritis dengan kondisi ekologis dan kearifan budaya lokal yang ada di sekitar peserta didik, menjadikan pembelajaran lebih hidup, relevan, dan bermakna dalam membangun kesadaran nilai lingkungan.

## **6. Peran landscape budaya dalam membangun kesadaran nilai lingkungan di kalangan peserta didik**

Penelitian ini menemukan bahwa landscape budaya berperan signifikan sebagai media kontekstual dalam pembelajaran sejarah yang menggabungkan pedagogi reflektif dan eco-pedagogy. Melalui observasi aktivitas pembelajaran di kelas dan lokasi-lokasi heritage budaya, teridentifikasi bahwa peserta didik mudah mengaitkan antara kejadian sejarah dengan kondisi lingkungan yang melekat pada landscape budaya tersebut. Hasil wawancara dengan guru dan peserta didik mengungkapkan bahwa mempelajari sejarah melalui landscape budaya membuat mereka mampu memahami keterkaitan sebab-akibat peristiwa historis dengan perubahan ekologis di sekitarnya secara kritis. Dokumentasi kegiatan pembelajaran memperlihatkan penggunaan media visual dan kunjungan lapangan ke situs budaya yang memperkaya pengalaman belajar, sehingga nilai-nilai lingkungan terserap secara natural dan bermakna.

Penelitian ini juga menemukan bahwa landscape budaya memainkan peran krusial sebagai media pembelajaran yang konkret dan kontekstual dalam membangun kesadaran nilai lingkungan di kalangan peserta didik. Melalui pendekatan integratif pedagogi reflektif dan eco-pedagogy, peserta didik diajak untuk mengamati dan merefleksikan hubungan kausalitas sejarah yang berkaitan erat dengan kondisi ekologis dan budaya setempat. Landscape budaya—seperti situs sejarah, ekosistem lokal, dan tradisi pelestarian alam—menjadi “jembatan” yang menghubungkan pemahaman sejarah dengan isu lingkungan nyata, sehingga nilai-nilai ekologis tidak lagi abstrak, melainkan mengalami internalisasi melalui pengalaman langsung di lapangan. Peran landscape budaya dalam membangun kesadaran nilai lingkungan peserta didik dapat dijelaskan melalui konsep eco-pedagogy yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan kontekstualisasi isu-isu lingkungan dalam pendidikan, serta pedagogi reflektif yang mendorong mereka melakukan refleksi kritis terhadap hubungan manusia-lingkungan dalam sejarah. Teori pembelajaran konstruktivistik juga mendukung bahwa pembelajaran yang berakar pada konteks lokal (seperti landscape budaya) dapat menstimulasi

keterlibatan afektif dan kognitif yang lebih dalam, sehingga internalisasi nilai lingkungan menjadi lebih kuat. Penelitian yang menggunakan teknik analisis konten dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa integrasi landscape budaya ini memperkuat hubungan historis ekologis dan nilai keberlanjutan lingkungan dalam benak peserta didik (Stephenson, 2008; Wildan, 2024).

Landscape budaya tidak hanya sebagai latar fisik atau objek warisan, tetapi berfungsi sebagai sumber inspirasi refleksi kritis tentang dinamika sosial, budaya, dan ekologis yang saling terkait. Pengalaman langsung mengamati dan mendiskusikan landscape budaya memungkinkan peserta didik menyadari dampak historis aktivitas manusia terhadap lingkungan, sehingga kesadaran ekologis tidak hanya bersifat teoritis tetapi menjadi pengalaman nyata. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan peserta didik mengembangkan sikap peduli dan tanggung jawab lingkungan yang lebih konkret, termasuk rencana aksi pelestarian berbasis heritage yang dipelajari. Selain itu, dalam proses pembelajaran mencatat adanya peningkatan motivasi belajar dan rasa memiliki terhadap lingkungan lokal. Penggunaan landscape budaya meningkatkan keterlibatan afektif dan kognitif mereka karena memberikan pengalaman belajar yang multisensorial dan interaktif. Peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif mengkaji dampak perubahan lingkungan dalam konteks sejarah, melakukan observasi lapangan, serta berdiskusi kritis tentang tantangan pelestarian lingkungan. Hal ini berdampak pada tumbuhnya kesadaran yang lebih mendalam mengenai pentingnya menjaga keseimbangan ekologi sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan. Data menunjukkan adanya peningkatan sikap peduli dan tanggung jawab terhadap lingkungan yang tercermin dari respon reflektif peserta didik dan aktivitas nyata seperti partisipasi dalam proyek pelestarian lingkungan berbasis heritage budaya.

Peran landscape budaya dalam pembelajaran sejarah dengan pendekatan integrasi pedagogi reflektif dan eco-pedagogy sangat krusial dalam membangun kesadaran nilai lingkungan pada peserta didik. Landscape budaya berfungsi sebagai media

edukatif yang memperkuat konstruksi kausalitas sejarah terkait lingkungan dan menumbuhkan refleksi kritis serta keterlibatan afektif. Integrasi landscape budaya dalam kurikulum dan metode pembelajaran perlu diperkuat untuk menciptakan generasi yang tidak hanya memahami sejarah, tetapi juga memiliki kesadaran dan komitmen menjaga kelestarian lingkungan berdasarkan nilai-nilai budaya yang diwariskan. Lebih jauh, bahwa landscape budaya sebagai media pembelajaran sejarah yang terintegrasi dengan pedagogi reflektif dan eco-pedagogy menyediakan model pembelajaran yang holistik. Landscape culture memungkinkan peserta didik memahami keterkaitan sosial, budaya, ekonomi, dan ekologi secara utuh, sehingga pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek naratif sejarah tetapi melibatkan dimensi nilai dan tindakan ekologis. Model ini memperkuat konstruksi kausalitas sejarah yang tidak hanya menjelaskan sebab dan akibat peristiwa masa lalu, tetapi juga mengaitkannya dengan tanggung jawab moral dan etika ekologis saat ini. Dengan demikian, landscape budaya menjadi alat pedagogis efektif dalam menanamkan nilai dan kesadaran lingkungan secara kritis dan berkelanjutan.

Penelitian ini membuktikan bahwa integrasi landscape budaya dalam pembelajaran sejarah memiliki dampak signifikan dalam membangun kesadaran nilai lingkungan pada peserta didik. Landscape budaya bukan hanya sebagai objek studi, melainkan sebagai ruang hidup yang memuat pesan lingkungan yang diwariskan secara turun-temurun. Pembelajaran yang menempatkan landscape budaya sebagai pusat refleksi historis dan ekologis mampu mendorong perubahan sikap dan perilaku pro-lingkungan yang nyata dan berkelanjutan pada generasi muda. Rekomendasi penting adalah mendorong pendidik untuk memanfaatkan landscape budaya dalam rancangan pembelajaran sejarah sehingga dapat mengoptimalkan peran pendidikan dalam menanamkan kesadaran ekologis berbasis nilai budaya lokal. Hasil ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa pemanfaatan heritage budaya secara kontekstual dalam pendidikan dapat meningkatkan pemahaman holistik dan

kesadaran ekologis peserta didik, serta pentingnya refleksi kritis dalam proses pembelajaran sejarah untuk membangun nilai sosial dan ekologis secara bersamaan (Supriatna & Pageh, 2022; Januardi et al., 2024; Sudarto et al., 2024).

#### **7. Peserta didik menunjukkan peningkatan kesadaran dan sikap positif terhadap pelestarian lingkungan sebagai bagian dari warisan budaya sejarah.**

Dengan integrasi pedagogi reflektif, peserta didik didorong untuk mengkritisi dan memahami hubungan sebab-akibat dalam sejarah yang melibatkan nilai-nilai lingkungan. Hal ini menumbuhkan kesadaran bahwa isu lingkungan adalah bagian tak terpisahkan dari warisan budaya mereka. Melalui integrasi pedagogi reflektif dan eco-pedagogy dalam pembelajaran sejarah, mereka memahami hubungan sebab-akibat dalam peristiwa sejarah dengan mempertimbangkan aspek lingkungan dan nilai budaya setempat. Hal ini menumbuhkan kesadaran bahwa pelestarian lingkungan merupakan bagian integral dari warisan budaya yang harus dijaga (Ashworth, 2011; Nilson & Thorell, 2018; Keitsch, 2020; Supriatna & Pageh, 2022; Sudarto et al., 2024).

Penggunaan landscape budaya sebagai media pembelajaran memberikan pengalaman langsung yang konkret bagi peserta didik. Mereka dapat melihat dan merasakan nilai-nilai lingkungan yang terkandung dalam warisan budaya secara nyata, yang memperkuat pemahaman dan penghargaan terhadap pelestarian lingkungan. Landscape budaya yang mengandung nilai-nilai ekologis dan budaya berfungsi sebagai medium pembelajaran yang kontekstual dan konkrit sehingga mereka lebih mudah menghubungkan materi sejarah dengan realitas lingkungan sekitar mereka. Pendekatan ini meningkatkan relevansi pembelajaran dan kesadaran ekologis peserta didik (Stewart, 2008; Taylor, 2012; Nassauer & Faust, 2013; Taylor, 2014; Whelan, 2016; Supriatna & Pageh, 2022; Sudarto et al., 2024). Landscape budaya mampu menginspirasi peserta didik dalam menyadari nilai lingkungan mereka dengan menjadi jembatan konkret yang menghubungkan pemahaman sejarah, budaya, dan kondisi ekologis secara langsung. Melalui pengalaman

mempelajari landscape budaya—seperti situs sejarah, tradisi lokal, serta ekosistem setempat—peserta didik tidak hanya menerima informasi secara teoritis, tetapi merasakan keterkaitan nyata antara aktivitas manusia masa lalu dengan perubahan lingkungan di sekitarnya. Hal ini memberikan konteks yang bermakna sehingga nilai-nilai lingkungan terasa relevan dan hidup, bukan sekadar konsep abstrak yang sulit dipahami (Mansur & Yufrinalis, 2022; Yulia et al., 2024).

Dalam landscape budaya terkandung nilai kearifan lokal yang merupakan hasil adaptasi dan pengelolaan lingkungan secara turun-temurun oleh masyarakat. Nilai-nilai ini berupa norma, praktik, dan tradisi yang mengajarkan penghormatan terhadap alam dan pelestarian lingkungan. Saat peserta didik mengenali dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran reflektif dan interaktif, mereka terdorong untuk menghargai dan melestarikan lingkungan sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dijaga keberlanjutannya (Metri, 2021; Mansur & Yufrinalis, 2022; Supriatna & Pageh, 2022; Sudarto et al., 2024). Dengan demikian, landscape budaya tidak hanya sebagai objek studi, tetapi juga sebagai sumber inspirasi etis dan moral dalam kesadaran ekologis. Pengalaman belajar yang berbasis landscape budaya juga meningkatkan keterlibatan afektif dan kognitif peserta didik. Mereka aktif melakukan pengamatan lapangan, berdiskusi kritis, dan merefleksikan sebab-akibat perubahan ekologis yang berhubungan dengan sejarah dan budaya lokal. Pendekatan ini memperkuat internalisasi nilai ekologis karena pembelajaran menjadi multisensorial dan kontekstual. Selain itu, kegiatan nyata seperti proyek pelestarian lingkungan berbasis heritage budaya memotivasi peserta didik untuk menerapkan kesadaran tersebut ke dalam tindakan konkret sehari-hari, menjadikannya bagian dari identitas pribadi dan sosial mereka (Irianto et al., 2020; Supriatna & Pageh, 2022; Puspitasari et al., 2024; Sudarto et al., 2024). Landscape budaya menginspirasi peserta didik dengan menyediakan ruang pembelajaran yang kaya akan makna sejarah dan nilai lingkungan lokal, sekaligus menguatkan keterikatan emosional dan tanggung jawab sosial.

Pendidikan yang memanfaatkan landscape budaya mendorong munculnya kesadaran ekologis yang kritis, berakar pada nilai budaya, dan berwujud dalam perilaku pro-lingkungan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, integrasi landscape budaya dalam pembelajaran sejarah tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga menggerakkan perubahan sikap dan tindakan nyata dalam menjaga kelestarian lingkungan sekitar (Mansur & Yufrinalis, 2022; Mawi et al., 2023; Supriatna & Pageh, 2022; Sudarto et al., 2024).

Model pembelajaran seperti *Project Based Learning* (PjBL) dan kegiatan praktek langsung (misalnya pembibitan tanaman, pembersihan kawasan bersejarah, pengelolaan kebun sekolah) meningkatkan keterlibatan peserta didik, sehingga sikap peduli lingkungan dan pemahaman nilai budaya tercipta lebih baik. Metode pembelajaran yang mengajak mereka melakukan refleksi kritis terhadap hubungan antara manusia, sejarah, dan lingkungan hidup mampu menumbuhkan sikap peduli dan tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan sebagai bagian dari keberlanjutan warisan budaya (Irianto et al., 2020; Sagena et al., 2023). Kegiatan seperti workshop daur ulang, pembibitan tanaman menggunakan media hidroponik (misalnya *rockwool*), atau program kelas perubahan iklim (*Climate Change Class*) berhasil meningkatkan keterampilan praktis sekaligus kesadaran lingkungan pada Peserta didik, sekaligus menghubungkan pembelajaran dengan nilai budaya lokal (Sagena et al., 2023; Supriatna & Pageh, 2022; Sudarto et al., 2024; Haryati et al., 2024; Nuril Huda et al., 2025).

Media pembelajaran yang relevan seperti film edukatif, museum virtual, dan animasi lokal membantu meningkatkan ketertarikan dan pemahaman peserta didik terhadap sejarah lokal dan lingkungan, sehingga membangun nilai positif terhadap pelestarian. Memperkuat identitas budaya melalui pengkajian nilai-nilai tradisi lokal dan sejarah dalam konteks pendidikan turut meningkatkan kesadaran lingkungan dan sikap positif mereka terhadap pelestarian warisan budaya yang berwawasan ekologis (Rosanawati et al., 2023; Januardi & Superman, 2024; Supriatna & Pageh, 2022; Sudarto et al., 2024). Konstruksi kausalitas sejarah yang terintegrasi dengan nilai-nilai ekologis dan landscape budaya mendorong

peserta didik berpikir secara reflektif dan kritis mengenai dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan sekitar mereka. Dengan demikian, pembelajaran sejarah menjadi lebih bermakna karena mengaitkan dinamika sosial-budaya dengan isu ekologis yang bersifat lokal maupun global. Pendekatan ini memperkuat kesadaran peserta didik bahwa pelestarian lingkungan dan budaya adalah bagian penting dari warisan yang harus dijaga secara berkelanjutan, sehingga mereka lebih terdorong untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Model pembelajaran yang menitikberatkan pada konstruksi kausalitas ini memberikan ruang bagi pengalaman belajar multisensorial melalui observasi langsung terhadap landscape budaya dan praktik reflektif yang mendalam. Pendekatan tersebut membantu peserta didik menghubungkan kerangka teoretis dengan realitas sosial dan ekologis, sehingga pemahaman tentang keberlanjutan lingkungan dan budaya menjadi lebih konkret dan aplikatif. Ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif dan partisipasi aktif dalam menjaga keseimbangan ekologi dan kelestarian budaya local (Supriatna & Pageh, 2022; Sudarto et al., 2024; Haryati et al., 2024; Nuril Huda et al., 2025).

Aktivitas sosial seperti kerja bakti di makam pahlawan atau pelatihan pembibitan tanaman menghubungkan peserta didik dengan aspek lingkungan dan budaya secara langsung, menciptakan kesadaran lingkungan yang berbasis keterlibatan nyata. Melalui program seperti “Jumat Bersih” dan kegiatan konservasi berbasis komunitas, mereka belajar bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar sebagai bagian dari pelestarian warisan budaya yang hidup dalam masyarakat (Karim, 2023; Riany et al., 2024). Melalui pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan refleksi kritis, konteks budaya lokal, edukasi ekologis, serta aktivitas praktis dan partisipatif, peserta didik mengalami peningkatan kesadaran dan sikap positif terhadap pelestarian lingkungan sebagai bagian dari warisan budaya sejarah mereka. Pendekatan ini sekaligus menumbuhkan tanggung jawab kolektif untuk menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya di masa depan

(Supriatna & Pageh, 2022; Sudarto et al., 2024). Penelitian juga menunjukkan peningkatan nyata dalam indikator kesadaran lingkungan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan ini, misalnya melalui skor observasi meningkat dari pra-siklus ke siklus akhir pembelajaran, serta perubahan sikap positif dalam pelestarian lingkungan sebagai warisan budaya sejarah (Yassir et al., 2022; Supriatna & Pageh, 2022; Sudarto et al., 2024; Susanti & Wardani, 2024; Haryati et al., 2024). Dengan demikian, mereka tidak hanya memahami aspek kognitif tentang sejarah dan lingkungan, tetapi juga mengalami internalisasi nilai dan sikap positif terhadap pelestarian lingkungan di konteks warisan budaya yang mereka pelajari.

### **Pembahasan**

Pendekatan integrasi pedagogi reflektif dan eco-pedagogy dalam pembelajaran sejarah berdampak positif pada sikap dan perilaku peserta didik terhadap lingkungan. Melalui refleksi kritis, peserta didik diajak memahami hubungan sebab-akibat dalam sejarah dengan perspektif nilai lingkungan, sementara eco-pedagogy memperkaya konteks dengan isu ekologis nyata di landscape budaya setempat, sehingga peserta didik lebih sadar dan peduli terhadap pelestarian lingkungan sebagai bagian dari warisan budaya sejarah. Integrasi pedagogi reflektif dan eco-pedagogy memungkinkan pembelajaran sejarah menjadi lebih bermakna dan relevan dengan isu kontemporer, yaitu kesadaran lingkungan. Pendekatan ini memperkaya konstruksi kausalitas sejarah dengan memasukkan dimensi ekologis dan budaya, sehingga mendekatkan peserta didik pada realitas sosial dan alam yang kompleks. Landscape budaya yang dimanfaatkan berfungsi sebagai jembatan antara sejarah dan lingkungan hidup nyata, memperkuat pengalaman belajar kontekstual dan kritis. Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menekankan pentingnya pendidikan yang mengintegrasikan kearifan lokal dan kesadaran ekologis (Yulianti, 2015; Setiawan & Triyanto, 2021; Asyuni et al., 2022; Supriatna & Pageh, 2022; Sudarto et al., 2024; Januardi et al., 2024). Namun, implementasi memerlukan keterampilan guru yang memadai dan dukungan sumber belajar yang memadai agar integrasi ini efektif.

Secara khusus, berdasarkan kajian dari berbagai penelitian terkait, pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan dapat membentuk sikap peduli lingkungan yang kuat pada peserta didik, yang kemudian mendorong perilaku pro-lingkungan yang nyata. Contohnya, pembelajaran berbasis konteks (seperti CTL) yang melibatkan materi lingkungan terbukti meningkatkan sikap peduli lingkungan secara signifikan dan sekaligus memperbaiki hasil belajar peserta didik (Dilla et al., 2025). Pendekatan-pendekatan lain seperti project-based learning dan pembiasaan melakukan aktivitas lingkungan (seperti menanam tanaman, pembelajaran berbasis alam) juga efektif menanamkan karakter peduli lingkungan dan meningkatkan kesadaran serta tanggung jawab lingkungan peserta didik (Abhari, 2022; Puspitasari et al., 2024). Selain itu, internalisasi nilai melalui pembelajaran yang reflektif dan berbasis lingkungan memungkinkan perubahan sikap yang tidak hanya kognitif tapi juga afektif, sehingga perilaku yang mendukung pelestarian lingkungan menjadi lebih langgeng dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Junaidi, 2021; Mery et al., 2023). Penggunaan landscape budaya dalam pembelajaran sejarah menjadi strategi efektif karena memberikan pengalaman langsung yang konkret, memperkuat pemahaman dan sikap positif peserta didik terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Pendekatan ini memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik dengan meningkatkan kesadaran dan penghargaan terhadap nilai lingkungan dalam konteks sejarah dan budaya lokal, mendorong sikap reflektif yang kritis terhadap hubungan manusia dan lingkungan, serta menumbuhkan perilaku peduli lingkungan yang konkret, seperti pelestarian dan konservasi. Selain itu, memperkuat internalisasi nilai ekologis melalui pengalaman belajar kontekstual dan interaktif. Dengan demikian, integrasi pedagogi reflektif dan eco-pedagogy efektif dalam membangun sikap dan perilaku peserta didik yang lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan, sesuai dengan tujuan pendidikan nilai dan kesadaran lingkungan dalam pembelajaran sejarah (Junaidi, 2021; Abhari, 2022; Supriatna & Pageh, 2022; Sudarto et al.,

Sudarto, S., Wardo, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2025). Integrasi Pedagogi Reflektif dan Eco-Pedagogy dalam Konstruksi Kausalitas Sejarah: Membangun Kesadaran Nilai Lingkungan Melalui Landscape Budaya dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 12 (1), 213 – 236.

2024; Puspitasari et al., 2024; Dilla et al., 2025).

Integrasi pedagogi reflektif dan eco-pedagogy memungkinkan peserta didik membangun pemahaman historis yang tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif dan nilai-nilai ekologis. Penggunaan landscape budaya sebagai konteks pembelajaran memberikan pengalaman langsung dan konkrit sehingga memperkuat internalisasi kesadaran lingkungan. Hal ini menambah dimensi baru dalam pembelajaran sejarah yang selama ini dominan bersifat naratif dan faktual.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi pedagogi reflektif dan eco-pedagogy dalam konstruksi kausalitas sejarah melalui pemanfaatan landscape budaya efektif dalam membangun kesadaran nilai lingkungan di pembelajaran sejarah. Model ini memperkuat konstruksi kausalitas sejarah yang menghubungkan kenyataan ekologis dan budaya secara kritis dan bermakna bagi peserta didik. Selain itu, model ini memberikan alternatif inovatif untuk pendidikan sejarah yang tidak hanya mengajarkan fakta dan sebab-akibat sejarah, tetapi juga menanamkan nilai ekologis dan budaya yang penting bagi pembentukan sikap peduli lingkungan di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas guru dan pengayaan sumber belajar berbasis landscape budaya sangat dianjurkan untuk mendukung implementasi model ini.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan model pembelajaran sejarah yang inovatif dan relevan dengan isu kontemporer. Pendidik sejarah dapat mengadopsi model ini untuk memperkaya metode pembelajaran dan mempromosikan kesadaran ekologis di kalangan peserta didik. Penelitian ini merekomendasikan agar Sekolah dan kurikulum perlu mengintegrasikan pedagogi reflektif dan eco-pedagogy sebagai bagian dari pembelajaran sejarah. Perlunya pelatihan guru sejarah yang mencakup strategi integrasi nilai lingkungan dalam pembelajaran. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk menguji model ini pada konteks dan tingkat pendidikan yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abhari, M. H. P. (2022). Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Menanam Tanaman. *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah*, 1(3), 169–183. <https://doi.org/10.18860/ijpgmi.v1i3.2381>
- Agudo, M. de M., & Teixeira, L. A. (2020). A Pedagogia Histórico-Crítica como caminho possível para uma Educação Ambiental Crítica. *Debates Em Educação*, 12(26 SE-Dossiê “Pedagogia histórico-crítica, psicologia histórico cultural e ensino de ciências”), 283–301. <https://doi.org/10.28998/2175-6600.2020v12n26p283-301>
- Ahmad, T. A. (2013). Pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan. *Indonesian Journal of Conservation*, 2(1). <https://doi.org/10.15294/ijc.v2i1.2696>
- Ahmal, A., & Pernantah, P. S. (2021). Kajian Masyarakat Adat Rumbio dan Relevansinya Sebagai Sumber Nilai Dalam Pembelajaran IPS. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 3(1), 39–54. <https://doi.org/10.29300/ijssse.v3i1.44897>
- Aisyah, A., Putri, K. A. J. A., & Firjanah, L. (2024). Pentingnya Membangun Kesadaran Lingkungan Melalui Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar Guna Membentuk Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3 SE-Articles), 11. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.529>
- Amalia, Y. (2023). Peran kebudayaan dalam pembentukan kesadaran sosial dan lingkungan. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(1), 9–18. <https://doi.org/10.62238/jupsi.v1i1.94>
- Apriyani, R., Gloriani, Y., & Khaerudin, I. R. (2022). Model kontekstual berorientasi kearifan lokal pada materi cerita rakyat. *Jurnal Tukuran*, 11(1), 36–45.

- Sudarto, S., Wardo, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2025). Integrasi Pedagogi Reflektif dan Eco-Pedagogy dalam Konstruksi Kausalitas Sejarah: Membangun Kesadaran Nilai Lingkungan Melalui Landscape Budaya dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 12 (1), 213 – 236.
- Ash, S. L., & Clayton, P. H. (2009). Generating, deepening, and documenting learning: The power of critical reflection in applied learning. *Journal of Applied Learning in Higher Education*, 1, 25–48. [https://doi.org/10.57186/jalhe\\_2009\\_v1a2p25-48](https://doi.org/10.57186/jalhe_2009_v1a2p25-48)
- Ashworth, G. (2011). Preservation, Conservation and Heritage: Approaches to the Past in the Present through the Built Environment. *Asian Anthropology*, 10(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/1683478X.2011.10552601>
- Asyuni, S. M., Iskandar, A. S., Nuryani, N., & Rustan, E. (2022). Education park concept on green open space planning through historical and cultural approach. *Journal of Urban Society's Arts*, 9(2), 137–148. <https://doi.org/10.24821/jousa.v9i2.8088>
- Ayundasari, L. (2022). Implementasi pendekatan multidimensional dalam pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 16(1), 225–234. <https://doi.org/10.17977/um020v16i12022p225-234>
- Azmi, M., Marfuah, S., Zulfikar, Y. R., & Hendrina, H. (2022). Komik Sejarah Berbasis Sumber Primer Inskripsi Yupa: Studi Pendahuluan. *Vidya Karya*, 37(1), 1–8. <https://doi.org/10.20527/jvk.v37i1.10306>
- Bernard, H. R., Wutich, A., & Ryan, G. W. (2016). *Analyzing qualitative data: Systematic approaches* (2nd ed.). SAGE publications.
- Colomer, J., Serra, T., Cañabate, D., & Bubnys, R. (2020). Reflective Learning in Higher Education: Active Methodologies for Transformative Practices. In *Sustainability* (Vol. 12, Issue 9). <https://doi.org/10.3390/su12093827>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage publications.
- Dewey, J. (1986). Experience and Education. *The Educational Forum*, 50(3), 241–252. <https://doi.org/10.1080/00131728609335764>
- DeWitt, A. (2025). Ecological Peace Education: Toward a Pedagogy for Climate Justice. *Religious Education*, 120(2), 116–129. <https://doi.org/10.1080/00344087.2024.2437922>
- Dilla, S., Maasawet, E. T., Jailani, J., & Nasution, R. (2025). Pengaruh Model CTL (Contextual Teaching and Learning) Berbantuan Video Pembelajaran Terhadap Sikap Peduli Lingkungan dan Hasil Belajar Siswa : -. *PENDIPA Journal of Science Education*, 9(1), 90–96. <https://doi.org/10.33369/pendipa.9.1.90-96>
- Fan, H. (2025). Integrating Ecological Consciousness Into Environmental Art Design Education: Impacts on Student Engagement, Sustainability Practices, and Critical Thinking. *Sustainable Development*, n/a(n/a). <https://doi.org/10.1002/sd.3474>
- Fani, N. K. D. (2016). *Implementasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Ecpedagogi Untuk Meningkatkan Keterampilan Pengambilan Keputusan Yang Ramah Lingkungan: Penelitian Tindakan Kelas di SMA Kartika XIX-2* [Universitas Pendidikan Indonesia]. <https://repository.upi.edu/25811/>
- Fauzan, R., Maryuni, Y., Rustamana, A., Apriyani, P., & Serang, K. (2022). Wacana subaltern history melalui critical pedagogy dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 4(2), 185–199. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v4i2.54517>
- Feitosa, R. A., & Abílio, F. J. P. (2015). Educação Ambiental e Pedagogia Histórico-Crítica: construindo a mandala do trabalho docente engajado (Environmental Education and Historical-Critical Pedagogy: build the engagement teacher's work mandala). *Ciências & Cognição*, 20(1), 155–170. <http://cienciasecognicao.tempsite.ws/>

Sudarto, S., Wardo, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2025). Integrasi Pedagogi Reflektif dan Eco-Pedagogy dalam Konstruksi Kausalitas Sejarah: Membangun Kesadaran Nilai Lingkungan Melalui Landscape Budaya dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 12 (1), 213 – 236.

- revista/index.php/cec/article/download/957/pdf/44
- Fironika, F., Kamin, D. A., Marselina, S., & Yusiana, Y. (2022). Peranan pembelajaran sejarah dalam penanaman nilai karakter di SMA PGRI 2 Palangka Raya. *Prosiding Seminar Nasional Universitas PGRI Palangka Raya: Green Economy Dan Pembangunan Berkelanjutan*, 1, 225–237. <https://doi.org/10.54683/puppr.v1i0.25>
- Gilang, M. I. (2016). *Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Sekolah Lingkungan Militer: Studi Kasus di SMA Angkasa Landasan Udara Sulaiman Kabupaten Bandung* [Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/21766/>
- Gruenewald, D. A. (2004). A Foucauldian Analysis of Environmental Education: Toward the Socioecological Challenge of the Earth Charter. *Curriculum Inquiry*, 34(1), 71–107. <https://doi.org/10.1111/j.1467-873X.2004.00281.x>
- Guetterman, T. C. (2015). Descriptions of Sampling Practices Within Five Approaches to Qualitative Research in Education and the Health Sciences. *Forum Qualitative Sozialforschung / Forum: Qualitative Social Research*, 16(2 SE-Single Contributions). <https://doi.org/10.17169/fqs-16.2.2290>
- Haryati, N., Laili, F., Mutisari, R., & Aprilia, A. (2024). Peningkatan kesadaran dan partisipasi siswa sekolah dasar terhadap lingkungan sehat dengan pelatihan pembibitan berbasis media rockwool. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(1), 1162–1171. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i1.20585>
- Howlett, C., Ferreira, J.-A., & Blomfield, J. (2016). Teaching sustainable development in higher education: Building critical, reflective thinkers through an interdisciplinary approach. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 17(3), 305–321. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-07-2014-0102>
- Immaniar, B. D., Sumarmi, S., & Astina, I. K. (2019). Pembelajaran Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal dengan Model Experiential Learning. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(5), 648. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i5.12431>
- Irianto, D. M., Yunansah, H., Herlambang, Y. T., & Mulyati, T. (2020). Meningkatkan kecerdasan ekologis melalui model multiliterasi berbasis ecopedagogy approach. *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 12(1), 81–90. <https://doi.org/10.17509/eh.v12i1.18820>
- Januardi, A., & Superman, S. (2024). Rancangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai Tradisi dan Sejarah Lokal. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 689–695. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6369>
- Januardi, A., Superman, S., & Nur, S. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Tradisi Masyarakat Sambas dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2 SE-Articles), 794–805. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.604>
- Jones, K. (2020). Greening the past: putting history in its place at the ecological university. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 23(1), 58–66. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-07-2020-0233>
- Julaeha, N. (2020). *Pengembangan bahan ajar sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal tradisi bubur suro, hajat lembur dan tarawangsa untuk meningkatkan kecerdasan ekologi peserta didik* [Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/50391/>
- Junaidi, A. (2021). Upaya membentuk perilaku peduli lingkungan dan tanggung jawab siswa perspektif manajemen strategi di MA Darussalam Ngesong. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 2(1), 105–113. <https://doi.org/10.26555/jiei.v2i1.3907>
- Karim, A. (2023). Peningkatan Kesadaran Melestarikan Lingkungan Hidup

Sudarto, S., Wardo, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2025). Integrasi Pedagogi Reflektif dan Eco-Pedagogy dalam Konstruksi Kausalitas Sejarah: Membangun Kesadaran Nilai Lingkungan Melalui Landscape Budaya dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 12 (1), 213 – 236.

- Berbasis Humanisme Pendidikan Agama. *Humanist Journal*, 2(3), 66–76.  
<https://doi.org/10.59689/rc81ez23>
- Keitsch, M. M. (2020). Heritage, Conservation, and Development. In W. Leal Filho, A. Marisa Azul, L. Brandli, P. Gökçin Özuyar, & T. Wall (Eds.), *Sustainable Cities and Communities* (pp. 246–255). Springer International Publishing.  
[https://doi.org/10.1007/978-3-319-95717-3\\_5](https://doi.org/10.1007/978-3-319-95717-3_5)
- Kusnoto, Y. (2022). Menyoal Narasi Kesadaran Lingkungan Melalui Buku Teks Pelajaran Sejarah Di SMA. *JURNAL HISTORICA*, 6(2), 112–130.  
<https://doi.org/10.19184/jh.v6i2.33604>
- Lionar, U., Mulyana, A., & Isrok'atun, I. (2020). Local Wisdom of Tanjung Tanah Manuscript to Increase Historical Comprehension Ability. *Paramita: Historical Studies Journal*, 30(1), 15–22.
- Liu, Laura B, & Li, Qiong. (2019). Culturally and Ecologically Sustaining Pedagogies: Cultivating Glocally Generous Classrooms and Societies. *American Behavioral Scientist*, 63(14), 1983–2006.  
<https://doi.org/10.1177/0002764219850865>
- Loliyana, N., Sukamto, G. M., & Andayani, E. S. (2019). Pengaruh Model Outdoor Learning terhadap Pemahaman Sejarah Mahasiswa Pendidikan Sejarah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(6).  
<https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i6.12536>
- MacQuarrie, J., & Smith, G. D. (2009). 'Placing' Pedagogy and Curriculum Within an Ecological Worldview. *SFU Educational Review*, 3(SE-Articles), 30–40.  
<https://doi.org/10.21810/sfuer.v3i.345>
- Manja, M., Zakso, A., & Chalimi, I. R. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Sejarah berbasis Materi Sejarah Lokal Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Kota Pontianak. *Jurnal Simki Pedagogia*, 7(2 SE-Articles), 586–597.  
<https://doi.org/10.29407/jsp.v7i2.812>
- Mansur, S., & Yufrinalis, M. (2022). Eksplorasi dan Implementasi Nilai Filosofi Kearifan Lokal Ro'a Dun Kare Taden Pada Masyarakat dan Peserta Didik untuk Menjaga Kelestarian Lingkungan. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(4), 938–945.  
<https://doi.org/10.28926/briliant.v7i4.1163>
- Mawi, T., Larasati, L. I., & Milarisa, S. (2023). Penguatan budaya menjaga dan merawat lingkungan di sanggar bimbingan sungai buloh, malaysia. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(2), 1054–1060.  
<https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i2.15173>
- Mertler, C. A. (2024). *Action research: Improving schools and empowering educators* (5th ed.). Sage Publications.
- Mery, U., Aziz, A., & Islam, M. H. (2023). Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Siswa MIN 2 Probolinggo. *An Naba*, 6(1), 29–40.  
<https://doi.org/10.51614/annaba.v6i1.192>
- Metri, N. N. (2021). Penguatan Kearifan Lokal Berbasis Budaya Melalui Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah di Desa Tenganan Pagringsingan Kabupaten Karangasem. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 8(2), 144–150.  
<https://doi.org/10.25078/gw.v8i2.509>
- Misiaszek, G. W. (2011). *Ecopedagogy in the age of globalization: Educators' perspectives of environmental education programs in the Americas which incorporate social justice models*. University of California, Los Angeles.
- Monem, R. (2024). Ecopedagogy to Foster Global Perspectives. *International Journal on Social and Education Sciences*, 6(2 SE-Articles), 188–199.  
<https://doi.org/10.46328/ijonses.668>
- Muis, A., Napitu, U., & Saragih, H. (2023). Pembelajaran Pelajaran Sejarah Menjadi Bermakna Dengan Pendekatan Kontektual. *Journal on Education*, 5(4 SE-Articles), 13484–13497.

- Sudarto, S., Wardo, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2025). Integrasi Pedagogi Reflektif dan Eco-Pedagogy dalam Konstruksi Kausalitas Sejarah: Membangun Kesadaran Nilai Lingkungan Melalui Landscape Budaya dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 12 (1), 213 – 236.
- <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2356>
- Nassauer, J., & Faust, C. (2013). *Placing nature: culture and landscape ecology*. Island Press.
- Nilson, T., & Thorell, K. (2018). Cultural Heritage Preservation: The Past, the Present and the Future. In *Forskning i Halmstad NV - 24* (1:1, p. 156). Halmstad University Press. <http://hh.diva-portal.org/smash/get/diva2:1224014/FULLTEXT01.pdf>
- Nuril Huda, Eko Wahyudi, Adi Suroso, Ramdhan Kurniawan, & Ika Setiawati. (2025). Peningkatan Kesadaran Lingkungan melalui Workshop Daur Ulang Sampah Plastik Menjadi Produk Bernilai Ekonomis di Sekolah SMAN 2 Malang: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1 SE-Articles), 1423–1433. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1715>
- Oliveira, R. R. de, & Montezuma, R. de C. M. (2010). História Ambiental E Ecologia Da Paisagem: Caminhos Integrativos Na Geografia Física (environmental history and landscape ecology: integrative tracks in physical geography). *Mercator*, 9(19), 117–128. <https://doi.org/10.4215/RM2010.0919.0009>
- Pangestu, A., Fauziah, M., & Nur K., S. (2024). *Riset PPIM UIN Jakarta: Generasi Z Lebih Peduli Lingkungan Dibandingkan Generasi Lain*. <https://www.uinjkt.ac.id/id/riset-ppim-uin-jakarta-generasi-z-lebih-peduli-lingkungan-dibandingkan-generasi-lain>
- Printina, B. I. (2016). Implementasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Pedagogi Reflektif Untuk Membangun Semangat Integrasi Dalam Kemajemukan. *Prosiding Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Sejarah Se-Indonesia: Kajian Muatan Dan Posisi Mata Pelajaran Sejarah Di Kurikulum 2013*, 147–155.
- Printina, B. I., & Hasudungan, A. N. (2020). Pembelajaran sejarah Asia barat kuno berbasis paradigma pedagogi reflektif. *SWADESI: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 1(1), 24–36. <https://doi.org/10.26418/swadesi.v1i1.43063>
- Puspitasari, P., Yulianti, H., Pradipta, H., & Zulfiati, H. M. (2024). Penerapan model pembelajaran berbasis proyek terintegrasi ajaran Tri Naga dalam pembelajaran IPS untuk menguatkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 5(2), 50–60. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v5i2.1430>
- Putri, N. W. P. (2024). *Implementasi konsep green history dalam pembelajaran sejarah untuk siswa man 1 malang-gondanglegi/Naja Waskita Putri* [Universitas Negeri Malang]. <http://repository.um.ac.id/id/eprint/317892>
- Rachman, I., Matsumoto, T., & Yustiani, Y. M. (2024). Peran Generasi Muda dalam Upaya Memahami dan Menganalisis Isu-Isu Permasalahan Lingkungan Hidup di Indonesia. *Infomatek*, 26(1 SE-Articles), 103–112. <https://doi.org/10.23969/infomatek.v26i1.14307>
- Riany, M., Rosyidah, D. M., Harahap, D. A. T., & Meinuri, V. (2024). Peningkatan Kesadaran Masyarakat akan Kebersihan melalui Program Jumat Bersih di Lingkungan Desa Cikahuripan Kecamatan Cikahuripan Kabupaten Sukabumi. *Sciences Du Nord Community Service*, 1(02), 57–62. <https://doi.org/10.71238/sncs.v1i2.48>
- Rosanawati, I. M. R., Marmoah, S., Nurhasanah, F., & Wicaksana, M. F. (2023). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Lokal Solo. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(3), 794–801. <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i3.78012>
- Rubio, L. A., Domínguez, D. L., & Pérez, F. F. G. (2024). Nuevas perspectivas pedagógicas para integrar la dimensión ambiental para la sostenibilidad en el currículum desde un enfoque transformador. *Ar@Cne. Revista Electrónica de Recursos En Internet Sobre Geografía y Ciencias Sociales*, 28(296), 1–29. <https://doi.org/10.1344/ara2024.296.47296>

- Sudarto, S., Wardo, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2025). Integrasi Pedagogi Reflektif dan Eco-Pedagogy dalam Konstruksi Kausalitas Sejarah: Membangun Kesadaran Nilai Lingkungan Melalui Landscape Budaya dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 12 (1), 213 – 236.
- Sagena, U. W., Azizsyah, S. N., Panjaitan, O., Masjaya, M., & Sharifuddin, M. D. K. (2023). Program Triple C (Climate Change Class) Untuk Peningkatan Kesadaran Lingkungan Bagi Anak. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(4), 3238–3249. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i4.15756>
- Saidah, N. (2024). Eksplanasi Sejarah dan Implikasinya Dalam Pengembangan Model Pembelajaran SKI Untuk MI. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v3i2.8996>
- Santosa, Y. B. P., & Irawan, H. (2020). Penanaman Kesadaran Lingkungan melalui Muatan Sejarah Lingkungan dalam Pembelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 5(2), 129–136. <https://doi.org/10.17509/historia.v5i2.36606>
- Setiamin, A., Jumadi, J., Ahmadin, A., & Najamuddin, N. (2025). Pemanfaatan Warisan Budaya Ke'te'Kesu'Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Toraja Utara. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 8(1), 698–712. <https://doi.org/10.24815/jr.v8i1.44350>
- Setiawan, E., & Triyanto, J. (2021). Integrasi kearifan lokal dan konservasi masyarakat sekitar desa penyangga Taman Nasional Alas Purwo. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10(2). <https://doi.org/10.20961/jas.v10i2.51888>
- Smith, W. (2017). *Deep ecology and secondary schooling: Exploring ecocentric alternatives*. RMIT University.
- Stephenson, J. (2008). The Cultural Values Model: An integrated approach to values in landscapes. *Landscape and Urban Planning*, 84(2), 127–139. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2007.07.003>
- Stewart, A. (2008). Whose place, whose history? Outdoor environmental education pedagogy as 'reading' the landscape. *Journal of Adventure Education and Outdoor Learning*, 8(2), 79–98. <https://doi.org/10.1080/14729670801906125>
- Sudarto, S., Wardo, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2024). Refleksi Budaya dan Pendidikan Sejarah: Implementasi Problem Based Learning dalam Meningkatkan Pembelajaran Humanis Di SMA Cilacap. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 843–860. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v5i3.16491>
- Sumaludin, M. M. (2022). Situs Gua Pawon sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sejarah Berbasis Ekopedagogi. *PANALUNGTIK*, 5(2 SE-Articles), 135–147. <https://doi.org/10.55981/panalungtik.2022.84>
- Supriatna, N. (2016). Local Wisdom In Constructing Students' Ecoliteracy Through Ethnopedagogy And Ecopedagogy. *Proceedings of the 1st UPI International Conference on Sociology Education (UPI ICSE 2015)*, 126–133. <https://doi.org/10.2991/icse-15.2016.28>
- Supriatna, N., & Pageh, I. M. (2022). Living museum sebagai sumber pembelajaran sejarah (comparative studies in Bali and West Java). *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 7(1), 42. <https://doi.org/10.17977/um022v7i22022p42>
- Susanti, R. T. S. T., & Wardani, N. S. (2024). Peningkatan Kesadaran Lingkungan Melalui Pjbl Bagi Siswa Kela IV Sekolah Dasar. *EL-Muhbib Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(2), 244–253. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v8i2.3579>
- Susilo, A., Anwar, K., & Sutimin, L. A. (2024). Peran Pembelajaran Sejarah dalam Membangun Karakter Bangsa Menuju Kemajuan dan Persatuan. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 7(2), 547–560. <https://doi.org/10.31539/joeai.v7i2.12832>
- Syahbuddin, S. (2018). Involusi Pertanian Di Jawa 1830-1900 dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Masyarakat

- Sudarto, S., Wardo, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2025). Integrasi Pedagogi Reflektif dan Eco-Pedagogy dalam Konstruksi Kausalitas Sejarah: Membangun Kesadaran Nilai Lingkungan Melalui Landscape Budaya dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 12 (1), 213 – 236.
- Desa. *Jurnal Pendidikan IPS*, 8(1), 11–20.  
<https://doi.org/10.37630/jpi.v8i1.113>
- Taylor, K. (2012). Landscape and meaning: Context for a global discourse on cultural landscapes values. In *Managing cultural landscapes* (1st ed., pp. 21–44). Routledge.  
<https://doi.org/10.4324/9780203128190-3>
- Taylor, K. (2014). *New cultural landscapes* (1st ed.). Routledge.
- Tisdell, E. J., Merriam, S. B., & Stuckey-Peyrot, H. L. (2025). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons.
- Tosida, E. T., Walujo, A. D., & Suriyansyah, M. I. (2017). Penguatan keberlanjutan dan pencitraan kearifan lokal kolaborasi edu-eko wisata. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2 SE-Articles), 122–139.  
<https://doi.org/10.30997/qh.v3i2.947>
- Whelan, Y. (2016). *Heritage, memory and the politics of identity: New perspectives on the cultural landscape*. Routledge.  
<https://doi.org/10.5555/20073073177>
- Wijaya, A. R. T., & Kuswando, P. (2018). Reflecting critical incident as a form of English teachers' professional development: An Indonesian narrative inquiry research. *IJEE (Indonesian Journal of English Education)*, 5(2), 101–118.  
<https://doi.org/10.15408/ijee.v5i2.10923>
- Wildan, W. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Ekologis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Khidmat*, 2(2), 236–240.  
<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/khidmat/article/view/906>
- Wood, G. D. (2008). Eco-historicism. *Journal for Early Modern Cultural Studies*, 8(2), 1–7.  
<https://doi.org/10.2979/JEM.2008.8.2.1>
- Yassir, M., Arfan, R., Akbar, I., Puspita, D., Ridha, M., Ambartiasari, G., & Myco, T. M. (2022). Peningkatan Kesadaran Mahasiswa Terhadap Sejarah Bangsa Melalui Program Kerja Bakti Di Makam Pahlawan Desa Sagu Baru Kecamatan Lawe Bulan Kabupaten Aceh Tenggara. *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 50–55.  
<https://doi.org/10.31334/jks.v5i1.2279>
- Yin, R. K. (2017). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage publications.
- Yulia, N. M., Fithriyah, D. N., & Faizah, L. N. (2024). Modul pembelajaran ipas kelas iv berbasis kearifan lokal pada kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 5(2), 222–229.  
<https://doi.org/10.51494/jpdf.v5i2.1307>
- Yulianti, I. (2015). Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Adat Cikondang Dalam Pembelajaran Sejarah Di Madrasah Aliyah Al-Hijrah. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 1(1), 112–133.  
<https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v1i1.755>

Sudarto, S., Warty, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2025). Integrasi Pedagogi Reflektif dan Eco-Pedagogy dalam Konstruksi Kausalitas Sejarah: Membangun Kesadaran Nilai Lingkungan Melalui Landscape Budaya dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 12 (1), 213 – 236.